

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pondok Pesantren merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dibidang pendidikan dan keagamaan. Pondok Pesantren adalah salah satu jasa pendidikan yang semakin pesat berkembang. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan sarana pendidikan dari segi ilmu umum ataupun agama (Rachmani, 2020). Saat ini para orang tua di Indonesia memiliki kecenderungan untuk memberikan penanaman utama pada pendidikan akhlak bagi putra-putrinya.

Pondok pesantren dalam hal ini dapat kita asumsikan sebagai sebuah entitas. Sebagaimana entitas, pasti memiliki visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai visi dan misi sebuah entitas diperlukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Terutama sebuah pondok pesantren yang besar, memerlukan pengelolaan yang baik dari berbagai aspek yang ada di pondok pesantren tersebut. Salah satu aspek yang paling penting dalam entitas adalah aspek keuangan dan pencatatan pelaporan keuangan yang memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan entitas tersebut. Dalam mengelola dan mencatat transaksi yang berlangsung di pondok pesantren maka diperlukan penggunaan ilmu akuntansi. (Suherman, 2019) Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 282 yang artinya:

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar”.

Dalam ayat diatas Allah swt memerintahkan kita untuk melakukan pencatatan apabila terjadi transaksi sehingga ketika ada perselisihan dapat dibuktikan. Dalam kegiatan transaksi ini juga diharuskan adanya dua orang saksi yang adil dan tidak merugikan pihak manapun, saksi ini adalah orang yang menyaksikan proses transaksi secara langsung dari awal. (Suherman, 2019)

Pondok Pesantren merupakan organisasi nirlaba, organisasi yang tidak berorientasi pada laba namun bertanggung jawaban atas keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang baik dan benar sangatlah penting. Dalam menjalankan kegiatannya, pondok pesantren mendapat dana dari berbagai sumber baik internal maupun eksternal, yaitu yang berasal dari kontribusi santri berupa pembayaran SPP, infaq dari masyarakat, atau bantuan dari pemerintah departemen keagamaan. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan serta kebutuhan lainnya. Dalam pengelolaan dana tersebut terdapat proses akuntansi, yang dimulai dari identifikasi kejadian dan transaksi hingga penyajian dalam laporan keuangan. (Wahyuningsih, Karamoy, & Afandy, 2018)

Pondok pesantren di Indonesia saat ini belum terlalu memperhatikan tentang pentingnya sistem pengelolaan keuangan dan masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator utama transparansi dan akuntabilitas sebuah lembaga. Agar pengelolaan keuangan suatu lembaga dapat diandalkan maka dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang cukup. Kemampuan dalam mengidentifikasi, mencatat serta menyusun laporan keuangan yang baik dan benar dapat memupuk kepercayaan dari seluruh *stakeholder* dalam mendukung kemajuan pondok pesantren. (Aldiansyah & Lambey, 2017)

Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan yang menjadi objek penelitian ini, merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pembangunan Pendidikan Al Muawanah yang berdiri pada 2011. Pendirinya adalah Prof. Dr Ahmad Sukardja seorang guru besar Universitas Islam Negeri

(UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan pernah menjabat sebagai Hakim Agung di Mahkamah Agung.

Tuntutan terkait aspek keuangan menjadikan pesantren mengharuskan diri untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan dana pesantren. Akuntansi tidak saja digunakan dalam praktek bisnis, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dalam pengelolaan keuangan di pondok pesantren. IAI bersama BI pada tahun 2018 mengeluarkan Pedoman Akuntansi Pesantren berdasarkan SAK ETAP mengenai Akuntansi Pesantren yang melihat bagaimana proses perlakuan akuntansinya terhadap penyajian laporan keuangan dimana tahapannya dimulai dari pengakuan dan pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Pedoman ini dibuat sebagai bentuk perhatian IAI dan BI akan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren agar mampu menyusun Laporan Keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Pedoman akuntansi pesantren ini diterapkan hanya untuk pondok pesantren yang berbadan hukum yayasan, dimana telah terdapat pemisahan kekayaan antara pondok pesantren dengan pemilik yayasan. (IAI & BI, 2018)

Menurut SAK ETAP (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Komponen laporan keuangan yang lengkap dari pondok pesantren berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren terdiri atas: a) Laporan posisi keuangan; b) Laporan aktivitas; c) Laporan arus kas; dan d) Catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Sistem Akuntansi Pesantren Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan).**”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah terkait penyajian laporan keuangan pada pondok pesantren Pembangunan Mandirancan, antara lain:

- 1) Dalam penyajian laporan keuangan yang disusun oleh pondok pesantren Pembangunan Mandirancan hanya melakukan pencatatan pada buku kas umum.
- 2) Bendahara mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren karena ketidakpahaman cara penyusunan laporan keuangan.
- 3) Dalam menyusun laporan keuangan pondok pesantren Pembangunan Mandirancan masih kekurangan sumber daya manusia yang ada sehingga penyusunan laporan keuangan masih dilakukan secara sederhana.

Dari uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **analisis penerapan sistem akuntansi pesantren berdasarkan SAK ETAP pada Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan.**

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Apakah Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan menerapkan SAK ETAP pada pelaporan keuangan?
- 2) Bagaimana pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan?
- 3) Apakah pelaporan keuangan Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan sesuai dengan SAK ETAP?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis penerapan SAK ETAP pada pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan.
2. Menganalisis pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan.
3. Menganalisis kesesuaian pelaporan keuangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan dengan SAK ETAP.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian, melatih berpikir kreatif serta ilmiah, dan menambah pengetahuan serta wawasan penulis tentang penyusunan laporan keuangan pondok pesantren berdasarkan SAK ETAP .

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan untuk menambah keilmuan bagi para akademisi, menambah pengetahuan mengenai akuntansi syariah terutama dalam hal akuntansi pesantren yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

3. Bagi Pondok Pesantren

Dengan dilakukannya penelitian ini pondok pesantren dapat memperoleh pemahaman mengenai akuntansi pesantren dan dapat menyusun laporan keuangan secara lebih baik berdasarkan SAK ETAP.

4. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi oleh pihak lain untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penyusunan laporan keuangan di pondok pesantren

berdasarkan SAK ETAP, dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. PENELITIAN TERDAHULU (*LITERATURE REVIEW*)

Berikut beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan :

Dewi Kirowati dkk (2021) dengan hasil penelitian, bahwa laporan keuangan Pondok pesantren Al-Mujjadadiyah Kota Madiun meliputi pengeluaran dan pemasukan dan sumber daya manusia masih kurangnya pemahaman tentang pedoman akuntansi pesantren. Pondok Pesantren Al-Mujjadadiyah Kota Madiun belum mencatat aset yang dimiliki dalam laporan keuangan, maka dalam laporan keuangannya belum mengalokasikan beban penyusutan pada asetnya. Laporan keuangan pondok Pesantren yang dibuat meliputi kegiatan pendidikan formal (SMP, MA, SMK) dan pondok pesantren atau yayasan, untuk kegiatan usaha lain laporan keuangan terpisah.

Irzalifah Darmi (2021) dengan hasil penelitian, bahwa pencatatan laporan keuangan di pondok pesantren Khalid Bin Walid masih berupa pencatatan yang sederhana dan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren pada laporan keuangan dipondok pesantren Khalid Bin Walid sangat memungkinkan untuk diterapkan karena hasil wawancara menunjukkan bahwa bendahara sudah paham mengenai pengakuan, pengukuran dan pelaporan keuangan yang berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. Bendahara hanya kurang paham cara pencatatannya, jadi Pedoman Akuntansi Pesantren ini bisa menjadi acuan/panduan bagi bendahara dalam menyusun laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Transparansi laporan keuangan Khalid Bin Walid hanya sebatas kepada pihak internal saja, jika pihak eksternal memiliki kepentingan maka akan diberikan sesuai yang dibutuhkan.

Yuli Safitri (2020) dengan hasil penelitian, bahwa dalam penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren pada SMP Pondok Pesantren Al-Faruqi belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum didalam akuntansi syariah. Dalam penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren terdapat kendala yang dialami oleh pondok pesantren Al-Faruqi yaitu kurangnya

sumber daya manusia yang masih dalam proses pemahaman tentang laporan keuangan dan kurangnya pemahaman akan standar akuntansi atau Pedoman Akuntansi Pesantren sehingga dalam penerapan yang dilakukan masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar.

Dwi Sulistiani (2020) dengan hasil penelitian, bahwa pondok pesantren belum menyusun laporan keuangannya sesuai dengan buku pedoman akuntansi pesantren. Dalam hal pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pengungkapan masih belum dilakukan sesuai SAK ETAP. Pondok pesantren ini masih menggunakan sistem *single entry* dalam penyusunan laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan juga masih belum sesuai dengan PSAK No. 45. Laporan yang disusun hanya laporan arus kas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang paham ilmu akuntansi. BI dan IAI bisa melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait buku pedoman pondok pesantren atau juga membuat standar yang lebih sederhana untuk pondok pesantren yang masih kecil atau menengah.

Muhamad Rozaidin dan Hendri Hermawan Adinugraha (2020) dengan hasil penelitian, bahwa akuntansi yang terdapat di koperasi pondok pesantren Al Hasyimi telah menerapkan akuntansi walaupun belum sempurna. Perlunya melakukan penyempurnaan akuntansi agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan melakukan pembelajaran dan mengevaluasi pencatatan yang telah di terapkan.

Emilia Nurdin, Yuli Lestari, dan Iffah Zatil (2020) dengan hasil penelitian, bahwa Yayasan Islamic Center Mu'adz bin Jabal Cabang Kendari belummampu menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren dalam Penyajian Laporan Keuangan. Yayasan Islamic Center Mu'adz bin Jabal Cabang Kendari telah menyusun laporan keuangan, tetapi hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran bulanan, karena tidak adanya staf denganberlatar belakang pendidikan akuntansi sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku masih kekurangan. Ini mungkin cukup untuk yayasan, tetapi di masa depan dengan prospek cerah, penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi sangat diperlukan.

Sonia dan Hastuti (2020) dengan hasil penelitian, bahwa Pondok Pesantren Daarul Haliim belum memiliki sistem akuntansi pokok yang sempurna. Laporan keuangan yang dihasilkan pun masih sederhana dan tidak sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) tahun 2018. Sistem akuntansi pokok akan memudahkan Pondok Pesantren Daarul Haliim untuk membuat laporan keuangan yang berfungsi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan sebagai bentuk akuntabilitas pondok pesantren terhadap penggunaan dana yang ada.

Artika Lusi Tania (2020) dengan hasil penelitian, bahwa Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an belum menerapkan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Laporan keuangan pondok pesantren menggunakan aplikasi Sistem Akuntansi Terakreditasi (SAKTI). Laporan keuangan menggunakan kalender masehi atau umum. Laporan keuangan yang dihasilkan meliputi laporan dana masuk dan dana keluar. Jenis laporan keuangan ada tiga jenis yaitu Laporan dana masuk dan dana keluar kelompok SMP, Laporan dana masuk dan dana keluar kelompok SMA, dan Laporan dana masuk dan dana keluar kelompok Mahasiswa.

Nova Santi (2019) dengan hasil penelitian, bahwa laporan keuangan Pondok Pesantren Az Zahra Islamic Boarding School Kabupaten Lampung Selatan belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya laporan keuangan yang menunjukkan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Melainkan hanya laporan secara sederhana yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran kas dan laporan laba rugi.

Wahyuningsih, Herman dan Dhullo (2018) hasil penelitian, bahwa pencatatan dan penyajian laporan keuangan di Yayasan As-Salam Manado masih belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu PSAK 45 dan PSAK 101. Penyusunan Laporan Keuangan Yayasan As-Salam Manado, dalam hal ini adalah penyajian dan pengungkapannya belum sesuai dengan format laporan keuangan entitas nirlaba yang ada pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45. Hal ini bisa langsung tercermin dari lembaga yang dimiliki oleh Yayasan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah standar akuntansi yang digunakan, yaitu Pedoman Akuntansi Pesantren Tahun 2018 berdasarkan SAK ETAP. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu ada pada obyek yang diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan. Selain itu perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Herman dan Dhullo adalah standar yang digunakan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak membahas secara rinci siklus akuntansi yang dimulai dari jurnal umum, buku besar, dan laporan keuangan. Fokus utama pembahasan hanya mengenai laporan keuangan yang dibuat oleh pondok pesantren.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan dengan mengacu kepada SAK ETAP yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dan Bank Indonesia pada tahun 2018 mengenai Akuntansi Pesantren yang disebut dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Pedoman Akuntansi Pesantren efektif mulai digunakan pada tanggal 28 Mei 2018 dibuat sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi di Indonesia. Pedoman Akuntansi Pesantren mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) karena dilandasi bahwa Pondok Pesantren mengelola aset yang nilainya relatif besar. Sedangkan format penyajian atas laporan keuangan yang mengatur Pondok Pesantren dalam Pedoman Akuntansi Pesantren mengacu pada PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. (Munggaran & Hastuti, 2020)

Pedoman Akuntansi Pesantren memiliki tujuan untuk memberi panduan akuntansi yang tidak mengikat bagi pondok pesantren dan memuat ketentuan-ketentuan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku umum. Akan tetapi dalam implementasinya, Pedoman Akuntansi Pesantren ini tidak bersifat mengikat. Sehingga masih bisa menyesuaikan dengan kebutuhan pondok pesantren. (Munggaran & Hastuti, 2020)

Salah satu karakteristik pondok pesantren yang maju adalah kualitas pengelolaan yang baik dan mendukung terciptanya tatakelola yang baik. Kemampuan dalam mengelola proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan merupakan hal yang paling mendasar di dalam proses peningkatan tatakelola tersebut. Salah satu program untuk mendorong hal tersebut adalah peningkatan tatakelola yang baik di lingkungan pesantren melalui tersedianya laporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi yang diterima secara luas dan umum. (IAI & BI, 2018)

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. (Hidayat, 2018)

Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari pondok pesantren, disertai pengungkapan yang diharuskan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Komponen laporan keuangan pondok pesantren berdasarkan pedoman akuntansi pesantren ada 4, yaitu : 1) laporan posisi keuangan; 2) laporan aktivitas; 3) laporan arus kas; dan 4) catatan atas laporan keuangan. (IAI & BI, 2018)

Analisis penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren pada Pondok pesantren Pembangunan Mandirancan. Penerapan adalah sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. (Wali, Rosyidi, & Hakim, 2020)

Dalam penelitian ini objek yang mempengaruhinya adalah Pedoman Akuntansi Pesantren. Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan proses pelaksanaan ketentuan akuntansi pesantren berdasarkan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Dengan adanya

pedoman akuntansi pesantren ini diharapkan dapat memudahkan pondok pesantren dalam penyusunan laporan keuangannya dan dapat memberikan nilai tambah bagi kemajuan pondok pesantren.

Analisis kesesuaian pelaporan keuangan Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesesuaian berasal dari kata “sesuai” yang artinya adalah selaras atau cocok. Arti daripada kata kesesuaian adalah perihal sesuai, keselarasan atau kecocokan.

Maka yang dimaksud kesesuaian pelaporan keuangan Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren dalam penelitian ini adalah keselarasan atau kecocokan laporan keuangan yang dibuat oleh pondok pesantren dengan komponen laporan keuangan yang seharusnya dibuat berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Dari hasil analisis yang dilakukan maka akan menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana implementasi pedoman akuntansi pesantren dan kesesuaian pelaporan keuangan yang dilakukan dengan pedoman akuntansi pesantren di Pondok Pesantren Pembangunan Mandirancan. Berikut adalah kerangka pemikiran dari uraian diatas :



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran